

L. A. Dinastra



Aku,
Kamu,
dan
Perpisahan

"Kamu pasti tahu bagaimana hubungan kita ini akan berakhir!"

"Sama seperti kamu mengetahuinya."

"Lalu kenapa kamu masih memaksa untuk terus meneruskannya?!!"

"Karena aku tidak bisa menemukan alasan untuk berhenti!"



“Aku persembahkan untuk kamu yang sedang belajar
mengikhhlaskan. Tidak mudah memang.
Tapi mari terus Berjuang.



L. A. Dinastra



Aku,
Kamu,
dan
Perpisahan

Penerbit:
NULISBUKU.COM

Aku, Kamu, dan Perpisahan

Oleh: L.A Dinastra
Copyright © 2010 by L.A Dinastra

Penerbit
L.A Dinastra
IG : @L.ADINASTRA
Langgeng.mudaberkarya@gmail.com

Desain Sampul & Tata Letak (Layout):
Nur Fadly (@Fadlynurr)

Diterbitkan melalui:
www.nulisbuku.com



Terimakasih:

Sepenuh cinta, untai rasa syukur mengalir dari lubuk yang paling dalam. Kepada Tuhan, Sang Maha Cinta. Semua ke hikmatan dan ketundukan ini aku serahkan. Hanya karena-Nya lembaran kertas-kertas ini mampu terselesaikan. Dan hanya kepada-Nya sajak pengharapan aku lantunkan. Semoga yang tak berapa dalam setiap lembaran buku ini mampu memberi sedikit manfaat untuk semua yang berkenan membacanya.

Setulus rasa, teruntuk ibu, ibu, ibu dan bapakku tercinta. Terimakasih yang tak terbilang untuk semua inspirasi dan kebijaksanaan yang begitu membekas dihati. Pelajaran-pelajaran yang sederhana dan tulus dari beliau berdualah yang membesarkan kepekaanku terhadap kehidupan dan kebahasaan. Tak dapat aku gambarkan seperti apa. Hanya bisa aku katakan, terimakasih yang tak terbilang. Aku sayang kalian.

Kemudian teruntuk kamu dimanapun. Aku ingin mengatakan bahwa dengan selembut kasih, perasaan ini pernah mengembang tanpa bisa aku kendalikan. Mekar dan mengharum sepanjang musim. Tanpa pernah aku tahu bagaimana bisa. Yang aku tahu, kamu adalah alasan untuk semuanya. Hanya teruntuk dirimu, aku genapkan lembaranku dalam satu kisah perjalanan ini. Dan ini berarti tentang perpisahan kita. Aku menulis semuanya.


Aku menulis semua yang pernah aku abadikan dalam sebuah catatan-catatan kejadian. Semuanya tanpa terkecuali. Bahkan saat aku patah sepeatahnyapun juga aku ceritakan. Tanpa terkecuali.

Terimakasih yang tak bisa terbilang untuk semuanya yang membantu dalam bentuk apapun untuk terbitnya buku ini. Maaf jika masih mengecewakan, mohon bimbingan agar kedepannya jauh lebih baik.

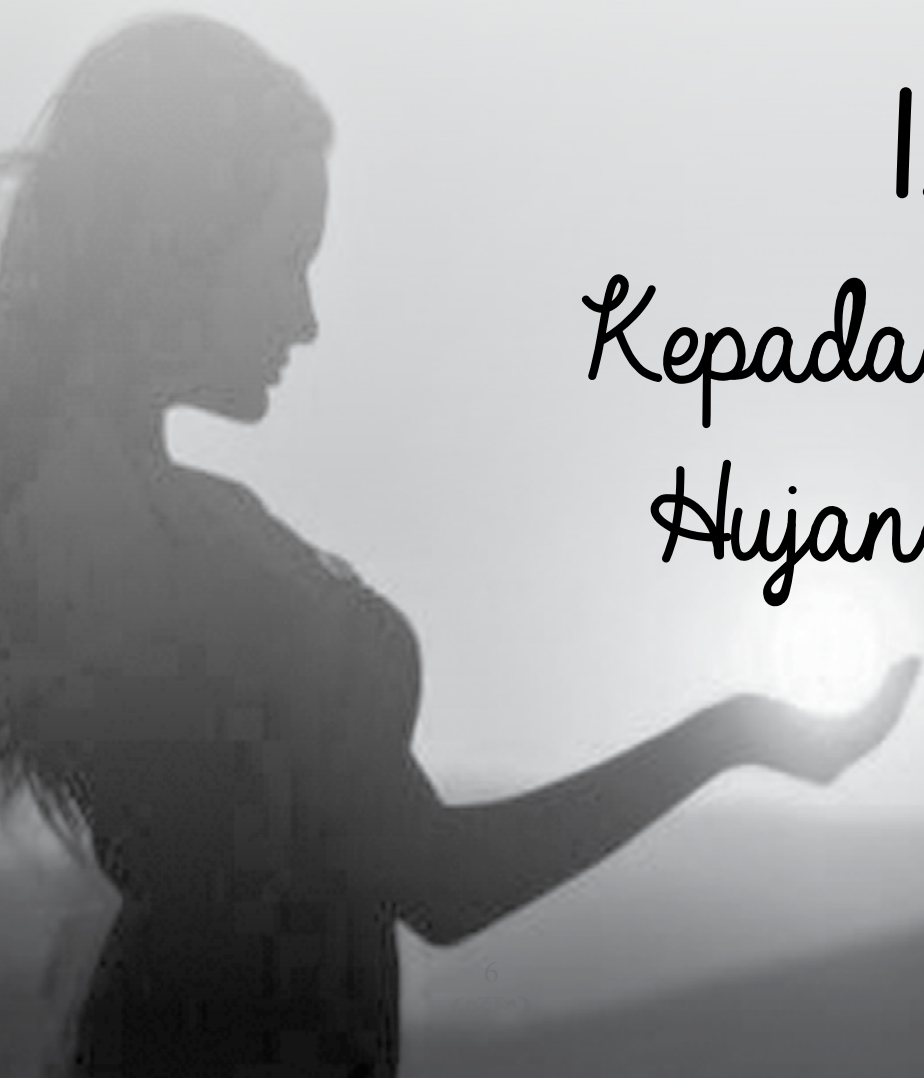
Kediri, 1 Desember 2016

L. A Dinastra

"Happiness is the art
of never holding in your
mind the memory of any
unpleasant things that
have passed"

A grayscale silhouette of a woman with long hair, shown in profile from the waist up. She is holding a glowing, spherical object in her outstretched right hand. The background is a soft, hazy gradient, suggesting a sunrise or sunset. The overall mood is serene and contemplative.

*"Tujuan hidup kita adalah
untuk merasa bahagia"
Dalai Lama XIV*



1.

Kepada
Hujan

Hujan.

Maaf aku harus kembali kepada hujan sore itu! Aku ingin mengenang semuanya. Menceritakan kembali apa-apa yang telah kita lewati selama ini. Tentang aku, kamu, hujan dan semua kenangannya.

Seperti halnya cinta. Hujan selalu mampu memulai segala sesuatu dengan sangat sempurna. Bahkan terkadang hujan mampu menghadirkan cinta disepasang hati yang baru pertama kali berjumpa. Hujan adalah awal sebuah kehidupan. Dari hujanlah benih-benih ditumbuhkan, sungai-sungai diberi nyawa dan manusia dimanjakan sepenuhnya. Maka dengan hujan-lah aku ingin membuka ceritaku kali ini.

Catatan-catatan kecil tentang aku, satuan waktu dan semua kenangan-kenangan yang mengajarkanku tentang kehidupan (kamu). Aku menulis semuanya seperti sebuah jurnal kecil berisi prosesku mengenal, dekat, bersama dan kemudian merelakanmu..

Sebagian besar memang tentang dirimu. Mengalir begitu saja, karena memang peranmu sangat mendominasi disemua cerita kehidupanku. Seperti halnya hujan, kamu memulai kisah dalam hidupku dengan sangat luar biasa. Sekarang, walaupun hujan itu telah berhenti dan tergantikan kemarau yang gersang. Hari-hari bersamamu juga tidak lagi bisa aku miliki. Tetapi tetap saja kenangan-kenangan tentangmu tersimpan abadi untukku. Sungguh!

Aku tahu!



Mungkin saja saat ini kenangan itu telah terlupakan dan tidak tersisa sedikitpun bekasnya bagimu. Hilang terhapus derasnya guyuran air dimusim penghujan tahun ini. Tetapi tidak bagiku. Harus aku akui bahwasanya aku masih menyimpan semuanya. Bahkan masih tercatat rapi apa saja yang terjadi kala hujan dibulan Januari waktu itu. Sangat rapi aku mencatatnya. Masih tersimpan. Sampai sekarang.

Hujan bulan Januari waktu itu....

Disela kecemasanku menunggu hujan. Aku menghela nafas panjang. Mataku memotret gambarmu disela-sela kekhawatiran itu. Dengan jemari tangan kanan, kamu mencoba merapikan rambutmu yang sedikit berserak disapu angin. Mendung putih tebal menyelimuti langit, pertanda hujan akan berlangsung lama. Sedikit menggurutu, sebelum akhirnya kamu menyerah dan pasrah.

Kamu mendudukan dirimu dan seluruh kekesalanmu disebuah bangku panjang dibawah pohon besar pelataran Candi Boko. Sementara bagiku, entah hujan atau badai yang akan terjadi selanjutnya aku tidak peduli. Yang aku tahu, senyummu masih terang bak matahari yang tetap bersinar walau kabut gelap menyelimuti langit.

Masih ingatkah kamu. Bangku panjang dibawah pohon Akasia itu? Bangku panjang yang menjadi latar nun damai untuk kita memulai cerita kita. Sore itu?

Sore itu tak lama setelah kalimat-kalimat protesmu kepada alam. Kita percayakan segala lelah kita untuk beristirahat sejenak diatasnya. Lalu entah siapa yang memulai, kita terlibat satu percakapan dalam suasana dingin dan beriring sendunya harmoni alam. Kita memulainya sore itu.

Hujan turun perlahan. Kita berteduh dibawah rimbunnya Pohon Akasia dan payung besar yang kita sewa sebelummya. Diluar

